FILSAFAT PENDIDIKAN PROGRESIF JOHN DEWEY: RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM BUYA HAMKA DI ERA KONTEMPORER

Muhammad Zaqhlul Rafif
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
25204021010@student.uin-suka.ac.id
Mufidah Asri Azizah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
mufidahasriazizah43@gmail.com
Dina Kamilatus Syarifah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
25204021007@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT

Technological disruption and moral crises in the digital era demand an adaptive and integrative reform of educational paradigms. This study aims to conduct a comparative analysis of John Dewey's progressive educational philosophy and Buya Hamka's Islamic educational concepts to find their relevance in contemporary education. The research employs a library research method with a philosophical-hermeneutic approach to analyze the primary works of both figures. The results reveal a significant methodological convergence between Dewey's "learning by doing" and Hamka's concept of "amal saleh," both of which emphasize a praxis-oriented approach to learning. However, fundamental divergences exist in their ontological and axiological dimensions; Dewey is rooted in naturalistic pragmatism, while Hamka bases his ideas on monotheistic theism (Tawhid). The synthesis of these two perspectives offers a strategic solution for the implementation of the Kurikulum Merdeka in Indonesia. Dewey's progressivism provides an operational framework for project-based learning (P5), while Hamka's thought offers a transcendental-ethical foundation to shield students from the negative impacts of digital materialism. This study recommends an integrative model of "Progressive Method, Religious Soul" as a holistic framework for character development in the age of disruption.

***Keywords**: John Dewey; Buya Hamka; Progressivism.*

ABSTRAK

Disrupsi teknologi dan krisis moral pada era digital menuntut reformasi paradigma pendidikan yang lebih adaptif dan integratif. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif pemikiran filsafat pendidikan progresivisme John Dewey dan konsep pendidikan Islam Buya Hamka guna menemukan relevansinya bagi pendidikan kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan hermeneutika filosofis untuk membedah karya utama kedua tokoh. Hasil penelitian menunjukkan adanya titik temu metodologis antara prinsip learning by doing Dewey dan konsep amal saleh Hamka yang sama-sama menekankan orientasi praksis dalam pembelajaran. Namun, kedua tokoh memiliki perbedaan fundamental pada aspek ontologi dan aksiologi; Dewey berpijak pada pragmatisme naturalistik, sementara Hamka mendasarkan gagasannya pada teisme tauhid. Sintesis kedua pemikiran ini menawarkan solusi bagi implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Progresivisme Dewey menyediakan kerangka operasional untuk pembelajaran berbasis proyek (P5), sedangkan pemikiran Hamka memberikan

penguatan etis-transendental untuk membentengi peserta didik dari dampak negatif materialisme digital. Penelitian ini merekomendasikan model integrasi "Metode Progresif, Jiwa Religius" sebagai kerangka holistik pengembangan karakter siswa di era disrupsi.

Kata Kunci: John Dewey; Buya Hamka; Progressivism.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah cara peradaban mewariskan nilai, pengetahuan, dan keterampilan antar generasi (Sabaruddin, 2022). Namun, kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan, Internet of Things, dan otomatisasi mengubah cepat cara belajar dan kebutuhan keterampilan, sehingga sistem pendidikan harus menyesuaikan kurikulum, metode, dan infrastruktur digital untuk menghadapi era Industri 4.0 dan transisi ke Society 5.0 (Xu et al., 2021). Kemajuan globalisasi dan digitalisasi membuat dunia saling terhubung, tetapi interaksi manusia menjadi semakin dangkal (Efe Stanley, 2021). Melimpahnya informasi justru memicu krisis kebenaran, polarisasi sosial, dan melemahnya nilai-nilai kemanusiaan (Iyengar & Krupenkin, 2018).

Filsafat progresivisme John Dewey memandang pendidikan sebagai proses rekonstruksi pengalaman yang berkelanjutan dan relevan dengan kehidupan sosial (Dewey, 2004). Melalui konsep *student-centered learning* dan *learning by doing*, Dewey menegaskan bahwa sekolah harus berfungsi sebagai laboratorium sosial yang melatih peserta didik berpikir kritis dan memecahkan masalah nyata (Mutrofin, 2022). Gagasan ini kemudian memengaruhi reformasi kurikulum di berbagai negara, termasuk Indonesia melalui Kurikulum Merdeka (Nursalam et al., 2023).

Di sisi lain, pemikiran Islam Nusantara yang dikembangkan oleh Buya Hamka menawarkan konsep pendidikan yang menyeluruh dan terpadu. Buya Hamka memandang pendidikan sebagai sarana pembentukan budi pekerti yang berlandaskan tauhid, bukan sekadar transfer pengetahuan (Safitri, n.d.). Ia menolak pemisahan antara ilmu dan iman, serta menegaskan bahwa sains dan teknologi harus dikendalikan oleh nilai-nilai ketuhanan agar tidak merusak kemanusiaan. Kritik Hamka terhadap materialisme Barat menjadi semakin relevan di tengah arus sekularisasi dan perkembangan teknologi digital saat ini (Qomariyah & Maghfiroh, 2024).

Persoalan utama pendidikan Indonesia saat ini adalah bagaimana menerapkan metode pembelajaran modern yang adaptif dan kritis seperti yang dikembangkan oleh John Dewey tanpa menghilangkan identitas spiritual dan moral sebagaimana ditekankan oleh Buya Hamka. Pendidikan Indonesia menghadapi tantangan untuk menggabungkan pendekatan pembelajaran yang pragmatis dan kontekstual dengan nilai-nilai keimanan dan akhlak. Pertanyaannya, apakah pragmatisme Dewey yang cenderung sekuler dapat dipadukan dengan idealisme religius Hamka dalam satu kerangka pedagogis yang utuh dan relevan bagi pendidikan Indonesia?

Literatur tentang pemikiran John Dewey dan Buya Hamka telah berkembang luas, namun kajiannya masih berjalan secara terpisah. Penelitian tentang Dewey di Indonesia umumnya menekankan aspek teknis pembelajaran aktif dan pengelolaan kelas (Joanne & Situmorang, 2025), sementara kajian tentang Hamka lebih banyak berfokus pada tafsir Al-Qur'an, sejarah, dan sastra, sehingga belum mengkaji filsafat pendidikannya secara sistematis sebagai bangunan epistemologis yang utuh (Kumalasari & Wibowo, n.d.). Kondisi ini menimbulkan kesenjangan riset, terutama pada tiga aspek utama, yaitu minimnya analisis komparatif filosofis yang membandingkan ontologi dan aksiologi kedua tokoh secara mendalam, kurangnya kajian yang mengaitkan sintesis pemikiran

Dewey dan Hamka dengan problem sosial era digital seperti cyberbullying, adiksi gawai, dan fear of missing out (FOMO), serta belum adanya kritik komprehensif terhadap dominasi pragmatisme Dewey dalam Kurikulum Merdeka ditinjau dari kesesuaiannya dengan nilai Pancasila (Yati et al., n.d.).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi konsep inti filsafat pendidikan progresivisme Dewey dan pendidikan Islam Hamka, melakukan analisis komparatif kritis guna menemukan titik temu dan titik perbedaan keduanya, serta merumuskan kerangka konseptual pendidikan karakter di era digital yang mengintegrasikan daya kritis pembelajaran modern dengan keteguhan nilai spiritual (Ari Rohmah et al., 2023). Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak akan model pedagogi yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual, sehingga dapat berkontribusi bagi pengembangan filsafat pendidikan nasional dan praktik pembelajaran yang bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*) (Abdurrahman, 2024). Penelitian ini memusatkan kajian pada teks-teks pemikiran John Dewey dan Buya Hamka yang berkaitan dengan filsafat pendidikan.

A. Sumber Data

a. Data Primer

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang berasal dari karya-karya utama John Dewey dan Buya Hamka:

- Sumber primer pemikiran John Dewey meliputi *Democracy and Education* (1916), *Experience and Education* (1938), *Moral Principles in Education* (1909), dan *The School and Society* (1899).
- sumber primer pemikiran Buya Hamka mencakup *Falsafah Hidup* (1940/2015), *Lembaga Budi* (1940/2016), *Tasawuf Modern* (1939/2015), serta *Tafsir Al-Azhar*, khususnya pada bagian yang membahas pendidikan dan peran akal dalam Islam.

b. Data Sekunder

Sumber Sekunder: Jurnal ilmiah terakreditasi, disertasi, dan buku-buku yang membahas pemikiran kedua tokoh serta isu-isu pendidikan kontemporer (digitalisasi, Kurikulum Merdeka, krisis moral) yang diterbitkan dominan dalam 10 tahun terakhir (2014-2024).

B. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data melalui teknik dokumentasi dan inventarisasi literatur (Subagiya, 2023). Peneliti menelusuri sumber pustaka dengan menggunakan kata kunci *"John Dewey Progressivism"*, *"Hamka Islamic Education Philosophy"*, *"Iman dan Ilmu"*, *"Learning by Doing"*, *"Digital Era Education"*, dan *"Kurikulum Merdeka"*. Seluruh literatur yang relevan kemudian dibaca secara kritis (*critical reading*) untuk mengidentifikasi dan mengekstraksi konsep-konsep inti yang berkaitan dengan filsafat pendidikan dan isu pendidikan kontemporer (Ardiansyah et al., 2023).

C. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan Hermeneutika Filosofis dan Analisis Komparatif (Hayatuddiniyah, 2021). Langkah-langkahnya meliputi:

a. Interpretasi Tekstual: Memahami makna teks karya Dewey dan Hamka sesuai dengan konteks historis dan sosio-kultural saat teks tersebut ditulis (*Verstehen*).
b. Kategorisasi Tematik: Mengelompokkan gagasan kedua tokoh ke dalam kategori ontologi, epistemologi, aksiologi, dan metodologi pendidikan.
c. Analisis Komparatif (Juxtaposition): Menyandingkan pemikiran kedua tokoh untuk mengidentifikasi persamaan (*convergences*) dan perbedaan (*divergences*).

Sintesis Kontekstual: Menarik relevansi temuan komparatif ke dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini, khususnya dalam menjawab tantangan era digital dan implementasi *Kurikulum Merdeka* (Hanif, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memahami relevansi pemikiran pendidikan John Dewey dan Buya Hamka, penelitian ini terlebih dahulu menganalisis struktur filosofis yang menjadi dasar gagasan keduanya (Ega Nasrudin et al., 2025a). Analisis ini menempatkan perbandingan pada tiga ranah utama filsafat, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Muradi, 2018).

Perbedaan dan persamaan pemikiran Dewey dan Hamka tidak hanya tampak pada metode pembelajaran, tetapi berakar pada cara masing-masing tokoh memandang hakikat realitas, sumber dan proses perolehan pengetahuan, serta tujuan dan nilai yang hendak diwujudkan melalui pendidikan. Dengan membedah ketiga dimensi filosofis tersebut, penelitian ini berupaya memetakan secara lebih mendalam titik temu dan titik perbedaan fundamental dalam pemikiran pendidikan Dewey dan Hamka sebagai landasan analisis komparatif (Stark & Huszka, 2025a).

3.1. Dimensi Ontologis: Naturalisme dan Teisme

Dalam perspektif ontologis, John Dewey berpijak pada naturalisme dengan memandang realitas sebagai alam yang terus berubah dan berkembang melalui pengalaman manusia (Sulaiman, 2022a). Dewey menolak keberadaan realitas transenden di luar pengalaman empiris, sehingga realitas bersifat plural, dinamis, dan selalu berada dalam proses *becoming* (Supriatna, 2021). Atas dasar pandangan ini, pendidikan harus bersifat fleksibel dan adaptif agar mampu merespons perubahan sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Sebaliknya, Buya Hamka mendasarkan pandangan ontologinya pada teisme tauhid, yang membagi realitas ke dalam alam syahadah (fisik-empiris) dan alam gaib (metafisik) (Qodim, 2022). Meskipun Hamka mengakui bahwa alam fisik mengalami perubahan, ia menegaskan adanya realitas mutlak yang abadi, yaitu Allah Swt. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bertujuan menyesuaikan diri dengan perubahan duniawi, tetapi juga mempersiapkan manusia untuk kehidupan akhirat. Hamka menilai pengingkaran terhadap dimensi gaib sebagai bentuk kebutaan mata hati yang dapat merusak nilai-nilai kemanusiaan (Rahmawati & Wahyuningsih, 2025).

Table 1. *Perbandingan Landasan Filosofis*

Dimensi Filsafat	**John Dewey (Progresivisme)**	**Buya Hamka (Pendidikan Islam)**
Ontologi	Naturalisme, Pluralisme. Realitas adalah pengalaman yang terus berubah. Menolak dualisme (pikiran/tubuh, dunia/akhirat).	Teosentris (Tauhid). Realitas terdiri dari Alam Khalq (ciptaan) dan Al-Khaliq (Pencipta). Mengakui alam fisik dan metafisik.

Epistemologi	Empirisme Radikal, Metode Ilmiah. Kebenaran adalah "assertability warrant" (apa yang terbukti berguna dan memecahkan masalah).	Integratif (Bayani, Burhani, Irfani). Wahyu sebagai sumber kebenaran mutlak, Akal dan Indra sebagai alat verifikasi dan eksplorasi.
Aksiologi	Pragmatisme, Relativisme Etis. Nilai baik/buruk ditentukan oleh konsekuensi sosial (Social Efficiency). Etika tumbuh dari interaksi manusia.	Absolutisme Religius. Nilai baik/buruk ditentukan oleh Syariat (Wahyu), dikonfirmasi oleh Akal sehat dan Nurani (Fitrah).

3.2. Dimensi Epistemologis: Metode Ilmiah dan Integrasi Wahyu Akal

Dalam dimensi epistemologis, John Dewey menempatkan metode ilmiah sebagai sarana utama untuk memperoleh pengetahuan yang sahih (Ega Nasrudin et al. 2025). Dewey menerapkan logika eksperimental sains ke dalam ranah pendidikan, sosial, dan moral, sehingga proses berpikir kritis (*reflective thinking*) berlangsung melalui tahapan identifikasi masalah, perumusan hipotesis, pengujian, dan penarikan kesimpulan (Ratnasari, 2023). Berdasarkan pandangan ini, pengetahuan bersifat tentatif dan selalu terbuka untuk diuji serta direvisi sesuai perkembangan pengalaman manusia.

Sebaliknya, Buya Hamka tidak menolak metode ilmiah dan justru mendorong penggunaan akal (*burhānī*) untuk mengkaji alam semesta(Muhammad Dwi Fajri, 2025). Namun, Hamka menegaskan bahwa wahyu merupakan sumber pengetahuan tertinggi yang memberikan jawaban atas persoalan fundamental yang tidak dapat dijangkau oleh sains, seperti asal-usul dan tujuan akhir kehidupan manusia. Epistemologi Hamka memadukan ayat qauliyah (Al-Qur'an) dan ayat kauniyah (alam semesta), serta memperingatkan bahwa sains yang terlepas dari wahyu berpotensi kehilangan arah dan merusak nilai-nilai kemanusiaan (Stark and Huszka 2025).

3.3. Dimensi Aksiologis: Efisiensi Sosial dan Akhlakul Karimah

Pada dimensi aksiologis, perbedaan pemikiran John Dewey dan Buya Hamka tampak paling jelas. Dewey memandang tujuan moral pendidikan sebagai efisiensi sosial, yaitu kemampuan individu untuk berpartisipasi secara aktif dan produktif dalam masyarakat demokratis (Innis 2015). Nilai moral dalam pandangan ini bersifat horizontal, karena kebaikan diukur dari sejauh mana tindakan seseorang mendukung pertumbuhan dan keteraturan sosial (Xu et al., 2021).

Hamka menempatkan tujuan pendidikan pada pembentukan *akhlakul karimah* yang mencakup dimensi vertikal kepada Allah dan dimensi horizontal kepada sesama manusia. Bagi Hamka, akhlak bukan sekadar kesepakatan sosial, melainkan perwujudan iman dalam perilaku sehari-hari. Kejujuran, misalnya, tidak hanya dilakukan karena bermanfaat bagi kepercayaan sosial, tetapi karena kesadaran bahwa Allah Maha Mengetahui setiap perbuatan. Menurut Hamka, motivasi transendental ini lebih kuat dan berkelanjutan dibandingkan motivasi moral yang semata-mata bersifat pragmatis (Siswadi & Putri, 2023).

Meskipun memiliki landasan filosofis yang berbeda, John Dewey dan Buya Hamka menunjukkan titik temu yang kuat dalam ranah metodologi atau praksis pendidikan (Mubarok & Shohib, 2024). Keduanya menolak pendidikan yang bersifat pasif dan menekankan bahwa proses belajar harus berorientasi pada pengalaman nyata,

pembentukan karakter, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam kehidupan sosial (Sikandar, 2016).

Dewey memperkenalkan konsep *learning by doing*, yaitu belajar melalui pengalaman langsung (Hohr, 2013). Menurutnya, peserta didik tidak memahami nilai-nilai demokrasi hanya dengan menghafal konsep, tetapi dengan mempraktikkannya dalam kehidupan sekolah. Pengetahuan harus bersifat fungsional dan bermakna bagi kehidupan sosial. Pandangan ini memiliki kesamaan dengan konsep *amal shaleh* dalam pemikiran Hamka (Eldeeb, 2013).

Dalam Islam, ilmu dan amal tidak dapat dipisahkan, karena ilmu yang tidak diamalkan tidak memiliki nilai praktis. Hamka menegaskan bahwa pendidikan Islam harus melahirkan tindakan nyata yang bermanfaat bagi diri dan masyarakat. Gagasan Islam berkemajuan yang berkembang dalam gerakan Muhammadiyah menekankan aksi sosial seperti pendirian sekolah, rumah sakit, dan panti asuhan sebagai bentuk pengamalan ilmu. Dengan demikian, *learning by doing* dalam pemikiran Dewey dan *amal shaleh* dalam pemikiran Hamka bertemu dalam orientasi praksis, meskipun dibingkai oleh nilai yang berbeda (Sulaiman, 2022b).

Tabel 2. *Analisis Komparatif Metodologi Pendidikan*

Aspek Metodologis	**Pendekatan Dewey**	**Pendekatan Hamka**	**Sintesis (Titik Temu)**
Metode Belajar	Inkuiri, Eksperimen, Proyek.	Tadabbur, Tafakkur, Amal, Mau'izhah.	**Pembelajaran Kontekstual-Reflektif.** Siswa aktif meneliti alam/sosial (Dewey) dan merenungkan maknanya bagi keimanan (Hamka).
Peran Siswa	Subjek aktif, Peneliti muda.	Penuntut ilmu (*Talib*), Pencari hikmah.	**Subjek Aktif yang Beradab.** Siswa merdeka dalam berpikir namun santun dalam bersikap.
Kurikulum	Terintegrasi dengan kehidupan sosial, tidak kaku.	Integrasi ilmu agama & umum (*Wahdatul Ulum*).	**Kurikulum Integratif.** Menghapus sekat ilmu, menghubungkan materi dengan masalah nyata dan nilai agama.
Evaluasi	Berbasis kinerja (*performance*), kemampuan memecahkan masalah.	Berbasis amal nyata dan perubahan akhlak/perilaku.	**Asesmen Autentik Holistik.** Menilai kompetensi (skill) dan karakter (akhlak) secara waktu yang bersamaan.

Era digital dan globalisasi menghadirkan tantangan yang bersifat paradoksal, karena peserta didik memiliki akses informasi yang sangat luas, tetapi pada saat yang sama rentan mengalami kebingungan akibat hoaks, krisis moral, dan tekanan psikologis (Ruslan, 2022). Dalam konteks ini, pemikiran John Dewey dan Buya Hamka menjadi relevan dan saling melengkapi.

Dewey menekankan pentingnya *inquiry* dan *critical thinking* sebagai keterampilan bertahan hidup di era *post-truth*, sehingga peserta didik tidak sekadar mengonsumsi informasi digital, tetapi mampu memverifikasi, menganalisis, dan memproduksi konten secara bertanggung jawab melalui pendekatan *learning by doing* (Mutmainah et al., 2025).

kecakapan berpikir kritis saja tidak cukup tanpa fondasi moral dan spiritual. Di sinilah gagasan Tasawuf Modern Hamka berperan penting dalam menjawab krisis mental dan moral generasi muda (Diningrat, 2025). Hamka menawarkan nilai *qana'ah* dan *tawakkal* sebagai penawar kecemasan akibat budaya pamer di media sosial, serta menegaskan bahwa kebahagiaan sejati bersumber dari ketenangan batin, bukan dari pengakuan digital (Seftha Meldi et al., 2025). Selain itu, iman berfungsi sebagai *filter moral internal* yang mampu membimbing perilaku peserta didik ketika pengawasan eksternal tidak menjangkau aktivitas digital mereka.

Sintesis pemikiran Dewey dan Hamka ini memiliki implikasi nyata dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menggabungkan *project-based learning* dengan nilai keimanan dan akhlak mulia, serta melalui pembelajaran terdiferensiasi yang menghargai keragaman potensi peserta didik sebagai fitrah manusia (Pramesti et al., n.d.). Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan era digital (Nikma & Rozak, 2023).

3.4. Implikasi Pendidikan: Model Integratif

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini mengusulkan model pendidikan integratif yang menggabungkan kekuatan metodologis John Dewey dan fondasi spiritual Buya Hamka. Model ini diwujudkan melalui strategi pedagogis inkuiri berbasis nilai, yaitu pembelajaran yang melatih berpikir kritis yang kemudian dielaborasi melalui diskusi etis yang menilai manfaat sosial dan kesesuaiannya dengan nilai agama (Sodikin, 2025).

Dalam desain kurikulum, sekolah khususnya madrasah perlu bersikap terbuka terhadap sains modern namun tetap mengintegrasikannya dengan nilai keimanan agar tidak terjadi sekularisasi pemikiran (Hakim, 2023). Pada tingkat budaya sekolah, institusi perlu membangun iklim yang demokratis dengan memberi ruang dialog, sekaligus menanamkan adab dan etika antara guru dan siswa. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecakapan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter religius yang utuh.

Model ini adalah sebuah sintesis yang menggabungkan Pragmatisme Progresif John Dewey (kekuatan pada metode dan proses berpikir) dengan Falsafah Pendidikan Islam Buya Hamka (kekuatan pada fondasi spiritual dan karakter).

Empat Pilar Utama:

a. *Strategi Pedagogis (Inkuiri Berbasis Nilai)*: Pembelajaran tidak berhenti pada riset dan eksperimen untuk mencari kebenaran ilmiah (Dewey), tetapi dilanjutkan dengan diskusi etis dan *refleksi transendental* (Hamka). Tujuannya agar siswa tidak hanya tahu "bagaimana" sesuatu bekerja, tapi juga "mengapa" secara moral dan spiritual hal itu penting.
b. *Desain Kurikulum (Integrasi Makro)*: Menekankan pada sikap *Anti-Sekularisasi*. Artinya, sains dan mata pelajaran umum tidak dipisahkan dari agama. Ilmu umum dipelajari dengan metode modern, namun tetap memiliki napas moral dan spiritual sebagai landasannya.

c. *Budaya Sekolah (Iklim Institusi)*: Menciptakan sekolah yang Demokratis dan Beradab. Siswa diberi kebebasan berpendapat dan berpartisipasi (Dewey), namun tetap dibimbing dalam bingkai adab, etika, dan rasa hormat kepada guru (Hamka).

Hasil Akhir (Output): Tujuannya adalah melahirkan individu yang memiliki "Kecerdasan Ganda": cakap secara intelektual untuk menghadapi tantangan abad ke-21, namun memiliki integritas pribadi dan karakter religius yang kokoh (*Kaffah*).

PENUTUP

Studi komparatif ini menunjukkan bahwa pemikiran John Dewey dan Buya Hamka, meskipun lahir dari tradisi intelektual yang berbeda, tidak saling meniadakan, melainkan dapat disinergikan secara dialektis untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Penelitian ini menemukan tiga simpulan utama.

- erdapat konvergensi metodologis antara keduanya, karena Dewey dan Hamka sama-sama menolak pendidikan yang pasif dan otoriter serta menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman nyata melalui *learning by doing* dan *amal shaleh*.
- Kedua, pemikiran keduanya bersifat saling melengkapi secara filosofis, di mana pragmatisme Dewey yang relatif dan sekuler memperoleh penguatan nilai melalui fondasi tauhid Hamka yang transendental, sementara pendekatan pendidikan Islam yang cenderung normatif dan verbalistik dapat diperkaya oleh metode inkuiri kritis Dewey.
- Ketiga, sintesis pemikiran Dewey dan Hamka memiliki relevansi tinggi dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di era digital, karena pendidikan masa kini membutuhkan kecerdasan berpikir yang kritis, adaptif, dan demokratis, sekaligus keteguhan iman, akhlak mulia, dan ketenangan batin.

Dengan demikian, pendidikan ideal di era digital adalah pendidikan yang mampu memadukan kecanggihan teknologi dan ketajaman nalar dengan kekuatan spiritual dan keluhuran budi, sehingga mampu melahirkan generasi Indonesia yang unggul secara intelektual dan kokoh secara moral.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada teman-teman yang telah mesupport dlam penulisan artikel ini serta terimakasih juga kepada para pembaca dan kami sebagai penulis sangat menunggu saran dan masukan dari pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam. *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, *3*(2), 102–113. Https://Doi.Org/10.38073/Adabuna.V3i2.1563

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. *Jurnal Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 1–9. Https://Doi.Org/10.61104/Ihsan.V1i2.57

Ari Rohmah, R., Mahdum, & Isjoni. (2023). Pandangan Filsafat Progresivisme John Dewey Pada Pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Kajian Studi Literatur Review. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, *4*(1), 194–200. Https://Doi.Org/10.32806/Jkpi.V4i1.328

Dewey, J. (2004). *Democracy And Education*. Global Media.

Diningrat, I. H. J. (2025). *Buya Hamka's Sufi Thought And Its Relevance To Islamic Education In Indonesia*. *9*.

Efe Stanley, O. (2021). Information Overload: Causes, Symptoms, Consequences And Solutions. *Asian Journal Of Information Science And Technology*, *11*(2), 1–6. Https://Doi.Org/10.51983/Ajist-2021.11.2.2887

Ega Nasrudin, Shalza Alifia Yasha, & Udin Supriadi. (2025a). Implikasi Pandangan Filsafat Pragmatisme John Dewey Terhadap Praktik Pendidikan Serta Relevansinya Dengan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Kajian Ilmiah*, *25*(1), 9–24. Https://Doi.Org/10.31599/Nts9v257

Ega Nasrudin, Shalza Alifia Yasha, & Udin Supriadi. (2025b). Implikasi Pandangan Filsafat Pragmatisme John Dewey Terhadap Praktik Pendidikan Serta Relevansinya Dengan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Kajian Ilmiah*, *25*(1), 9–24. Https://Doi.Org/10.31599/Nts9v257

Eldeeb, R. (2013). Review And Critique Of The Book "Education And Experience" By John Dewey. *Iosr Journal Of Research & Method In Education (Iosrjrme)*, *1*(2), 44–47. Https://Doi.Org/10.9790/7388-0124447

Hakim, M. N. (2023). *The Concept Of Sufism And Its Relationship With Moral Education (Examine Hamka's Thought)*. *1*(1).

Hanif, Muh. (2017). Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Quran. *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *2*(1), 93–108. Https://Doi.Org/10.24090/Maghza.V2i1.1546

Hayatuddiniyah, H. (2021). Kritik Hermeneutika Filsafat Hans Georg Gadamer. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *4*(2), 124–131. Https://Doi.Org/10.23887/Jfi.V4i2.33874

Hohr, H. (2013). The Concept Of Experience By John Dewey Revisited: Conceiving, Feeling And "Enliving." *Studies In Philosophy And Education*, *32*(1), 25–38. Https://Doi.Org/10.1007/S11217-012-9330-7

Innis, R. E. (2005). John Dewey Et Sa Glose Approfondie De La Théorie Peircienne De La Qualité. *Protée*, *26*(3), 89–98. Https://Doi.Org/10.7202/030530ar

Iyengar, S., & Krupenkin, M. (2018). The Strengthening Of Partisan Affect. *Political Psychology*, *39*(S1), 201–218. Https://Doi.Org/10.1111/Pops.12487

Joanne, N. E., & Situmorang, A. (2025). *Kajian Pemikiran Pragmatis John Dewey Tentang Pendidikan Sebagai Sarana Transformasi Sosial*.

Kumalasari, D., & Wibowo, Y. A. (N.D.). *Kajian Sejarah Pendidikan: Pemikiran Pendidikan Karakter Hamka Thestudyofeducationhistory:Hamkacharactereducationthinking*.

Mubarok, N. S., & Shohib, M. W. (2024). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Kh. Ahmad Dahlan Dan Buya Hamka (Studi Komparatif). *Journal For Islamic Studies*, *7*(3).

Muhammad Dwi Fajri. (2025). The Concept Of Islamic Education Living Together In Diversity: A Study Of Hamka's Perspective To Support The Achievement Of The Sdgs. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, *25*(02), 501–516. Https://Doi.Org/10.23917/Profetika.V25i02.7924

Muradi, A. (2018). Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Psikolinguistik Dan Alquran. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *7*(2). Https://Doi.Org/10.18592/Tarbiyah.V7i2.2245

Mutmainah, R., Supriyatno, T., & Susilawati, S. (2025). Konstruksi Dan Desain Kurikulum Berbasis Pendekatan Experiential Learning John Dewey Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi. *Mukadimah: Jurnal*

Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial, *9*(2), 572–582. Https://Doi.Org/10.30743/Mkd.V9i2.11192

Mutrofin. (2022). John Dewey's Thinking Construction On Experience-Based Education. *Journal Of Education And Learning Sciences*, *2*(2), 15–27. Https://Doi.Org/10.56404/Jels.V2i2.21

Nikma, S., & Rozak, A. (2023). *Kurikulum Merdeka Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan*.

Nursalam, N., Sulaeman, S., & Latuapo, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah Dan Ar-Rasyid Banda. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *8*(1), 17–34. Https://Doi.Org/10.24832/Jpnk.V8i1.3769

Pramesti, D. A. H., Kharisma, A. I., & Irmaningrum, R. N. (N.D.). *Implementasi Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Ipas Berbasis Proyek*.

Qodim, H. (2022). *Pendidikan Akhlak Sufi Buya Hamka: Solusi Pembangunan Karakter Bagi Generasi Z*.

Qomariyah, N., & Maghfiroh, M. (2024). Relevansi Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka Di Era Society. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *4*(2), 128–147. Https://Doi.Org/10.19105/Rjpai.V4i2.8700

Rahmawati, E. M., & Wahyuningsih, R. (2025). Konsep Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka. *Journal For Islamic Studies*, *8*(1).

Ratnasari, D. (2023). Konsep Pragmatisme John Dewey Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Di Mts Syamsul Arifin Kabupaten Pasuruan (Studi Literasi Pada Konsep Pragmatisme John Dewey). *Maharsi*, *5*(1), 43–59. Https://Doi.Org/10.33503/Maharsi.V5i1.2699

Ruslan, R. (2022). Critical Information Literacy In The Post-Truth Era: A Strategy For Facing Information Flow In Indonesia. *Jurnal Adabiya*, *24*(1), 47. Https://Doi.Org/10.22373/Adabiya.V24i1.12325

Sabaruddin, S. (2022). Pendidikan Indonesia Menghadapi Era 4.0. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, *10*(1). Https://Doi.Org/10.21831/Jppfa.V10i1.29347

Safitri, A. (N.D.). *Sarjana Pendidikan (S.Pd)*.

Seftha Meldi, Alfi Julizun Azwar, & Deddy Ilyas. (2025). Konsep Qana'ah Perspektif Hamka Dalam Mengatasi Stres Di Era Milenial. *Journal Of Religion And Social Community | E-Issn : 3064-0326*, *1*(3), 160–168. Https://Doi.Org/10.62379/Jrsc.V1i3.259

Sikandar, A. (2016). John Dewey And His Philosophy Of Education. *Journal Of Education And Educational Development*, *2*(2), 191. Https://Doi.Org/10.22555/Joeed.V2i2.446

Siswadi, G. A., & Putri, K. (2023). *Telaah Filosofis Pendidikan Progresivisme John Dewey Dan Relevansinya Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini*. *4*.

Sodikin, S. (2025). Islamic Pedagogical Transformation To Improve Critical Thinking In The Era Of Globalization. *Al-Munawwarah: Journal Of Islamic Education*, *1*(2), 153–165. Https://Doi.Org/10.38073/Almunawwarah.V1i2.3532

Stark, A., & Huszka, B. (2025a). Knowledge On Its Own Is Insufficient: Hamka's Educational Theory And Its Implementation. *Malaysian Journal Of Social Sciences And Humanities (Mjssh)*, *10*(5), E003392. Https://Doi.Org/10.47405/Mjssh.V10i5.3392

Stark, A., & Huszka, B. (2025b). Knowledge On Its Own Is Insufficient: Hamka's Educational Theory And Its Implementation. *Malaysian Journal Of Social Sciences*

And Humanities (Mjssh), *10*(5), E003392. Https://Doi.Org/10.47405/Mjssh.V10i5.3392

Subagiya, B. (2023). *Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Literatur: Pemahaman Konseptual Dan Aplikasi Praktis*.

Sulaiman. (2022a). Konsep Moderasi Beragama Dalam Pandangan Pendidikan Hamka. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(2), 2704–2714. Https://Doi.Org/10.31004/Edukatif.V4i2.2593

Sulaiman, M. A. (2022b). *Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Pekalongan*.

Supriatna, U. (2021). Manajemen Pendidikan Dalam Konstelasi Progresivisme (Telaah Filsafat Pendidikan John Dewey). *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *13*(2), 337–348. Https://Doi.Org/10.37680/Qalamuna.V13i2.964

Xu, X., Lu, Y., Vogel-Heuser, B., & Wang, L. (2021). Industry 4.0 And Industry 5.0—Inception, Conception And Perception. *Journal Of Manufacturing Systems*, *61*, 530–535. Https://Doi.Org/10.1016/J.Jmsy.2021.10.006

Yati, R. M., Hum, M., Pandra, V., Pd, M., Pestalozi, D. D., Pd, M., Angraini, D., & Si, M. (N.D.). *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*.